

Inspiratif, AKBP Muhammad Alwafi Tuntaskan Studi Hukum Di Tengah Padatnya Tugas

SEMANGAT menuntut ilmu memang tidak mengenal usia, jabatan, maupun profesi. Nilai itulah yang dibuktikan AKBP Muhammad Alwafi, MSc, Ph.D., yang kembali mencatatkan prestasi akademik di tengah padatnya pengabdian sebagai anggota Kepolisian Republik Indonesia.

Pada Selasa (30/6), AKBP Muhammad Alwafi resmi diwisuda dan meraih gelar Sarjana Hukum (SH) di Gedung Universitas Terbuka Convention Center, Jalan Pondok Cabe Raya, Tangerang Selatan, Banten.

Bagi sebagian orang, menyelesaikan pendidikan sarjana merupakan hal yang lazim. Namun, bagi alumnus Akademi Kepolisian (Akpol) yang telah lebih dahulu menyangand gelar doktor (Ph.D.) ini, pencapaian tersebut memiliki makna yang jauh lebih dalam. Di tengah tanggung jawab besar sebagai aparat penegak hukum, ia memilih kembali ke bangku kuliah demi memperkuat kompetensi dan kualitas pengabdianya kepada masyarakat.

AKBP Muhammad Alwafi merupakan putra ulama Prof. Dr. H. A. Yakub Matondang, MA. Dalam wawancara dengan Waspada usai prosesi wisuda, Selasa (30/6), ia mengungkapkan bahwa keputusannya menempuh pendidikan hukum lahir dari kesadaran akan pentingnya pemahaman hukum yang komprehensif dalam menjalankan tugas sebagai anggota Polri.

“Kesadaran itulah yang mendorong saya kembali ke bangku kuliah untuk menempuh studi hukum hingga tuntas,” ujarnya.

Alumnus University of Malaya yang meraih gelar Ph.D. itu mengakui perjalanan menyelesaikan studi bukanlah hal mudah. Di tengah kesibukan menjalankan tugas negara, ia harus mampu membagi waktu antara pekerjaan, keluarga, dan kewajiban sebagai mahasiswa.

“Namun, dengan tekad yang kuat, disiplin, serta dukungan keluarga dan rekan-rekan, seluruh tantangan tersebut dapat dilalui dengan baik,” katanya.

Prosesi wisuda berlangsung dalam suasana penuh haru dan kebanggaan. Bukan



AKBP Muhammad Alwafi, MSc, Ph.D. foto bersama keluarga.

sekadar seremoni akademik, momen tersebut menjadi simbol bahwa semangat belajar tidak pernah berhenti, bahkan ketika seseorang telah mencapai jenjang pendidikan tertinggi maupun posisi strategis dalam kariernya.

Pencapaian AKBP Muhammad Alwafi menjadi inspirasi bahwa pendidikan adalah proses sepanjang hayat. Tidak ada kata terlambat untuk terus belajar, terlebih ketika ilmu yang diperoleh dapat meningkatkan profesionalisme, integritas, dan kualitas pelayanan kepada masyarakat. Ucapan selamat dan doa mengalir dari keluarga, sahabat, serta berbagai kalangan yang turut berbangga atas keberhasilannya meraih gelar Sarjana Hukum. **(m12)**

Mahasiswa USK Luncurkan Platform Digital DaurTani

Perluas Akses Petani Ke Industri

SEKELOMPOK mahasiswa Program Studi Informatika Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (FMIPA) Universitas Syiah Kuala (USK) meluncurkan platform digital DaurTani.

DaurTani adalah sebuah marketplace business-tobusiness (B2B) yang menghubungkan petani di pedesaan dengan pembeli korporasi atau oftaker berskala industri.

Inovasi tersebut dikembangkan untuk memperluas akses pasar sekaligus meningkatkan nilai jual komoditas pertanian. Platform DaurTani dirancang dengan antar-

muka yang ramah pengguna sehingga mudah dioperasikan oleh masyarakat pedesaan.

Sistem ini menghubungkan petani penghasil komoditas dengan jaringan logistik kargo, sekaligus mengelola transaksi antara produsen dan pembeli industri. Pada tahap awal, DaurTani berfokus pada dua komoditas utama, yakni limbah kelapa berupa tempurung dan sabut serta daun pandan kering.

Platform ini juga dilengkapi AI Assistant yang memberikan edukasi kepada petani, rekomendasi harga secara real time, panduan pengolahan hasil panen, hingga standar kualitas produk sesuai kebutuhan industri.

Ketua tim pengembang, Shafa

Disya Aulia, mengatakan ide DaurTani berangkat dari keprihatinan terhadap rendahnya pendapatan petani meski memiliki komoditas bernilai ekonomi tinggi. “Ide DaurTani lahir dari keresahan melihat rendahnya penghasilan petani. Banyak komoditas potensial seperti limbah kelapa dan daun pandan yang sebenarnya bernilai tinggi, namun belum tergarap optimal untuk menembus pasar industri besar,” ujarnya.

Pengembangan DaurTani digawangi Shafa bersama Glenn Hakim, Ahmad Syah Ramadhan, Dea Zasqia Pasarihu Malau, dan Dian Islami di bawah bimbingan dosen Maulyanda, S.Tr.Kom., M. Kom. Inovasi tersebut berhasil mempe-

roleh pendanaan Program Pembinaan Mahasiswa Virasaha (P2MW) Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi Tahun 2026 pada kategori Tahap Bertumbuh.

Melalui dukungan hibah tersebut, tim menargetkan merekrut lebih dari 50 mitra petani di Aceh, Sumatera Utara, dan Riau. Hasil produksi petani akan dipasarkan langsung kepada mitra industri, termasuk eksportir briket dan PT Ugreen Aromatics International. Selain menjadi platform perdagangan digital, DaurTani juga berupaya mendorong pemberdayaan ekonomi petani, pemanfaatan limbah pertanian secara berkelanjutan, serta digitalisasi pengetahuan melalui edukasi ber-

basis teknologi.

Salah seorang anggota tim, Glenn Hakim, mengatakan DaurTani diharapkan menjadi bukti bahwa inovasi mahasiswa mampu memberikan solusi atas persoalan nyata di sektor pertanian. “Kami tidak ingin berhenti sebagai aplikasi perdagangan saja. Kami ingin DaurTani menjadi bukti nyata bahwa inovasi teknologi yang dirancang mahasiswa mampu menjawab tantangan ekonomi sekaligus memperkuat pasokan bahan baku bagi industri haju di Indonesia,” ujarnya. Dengan dukungan P2MW, tim DaurTani optimis bisa memperluas ekosistem perdagangan digital dari Sumatera ke tingkat nasional. **(b04)**

UIN Ar-Raniry Lepas 76 Mahasiswa Magang Di 31 Perpustakaan

SEBANYAK 76 mahasiswa Program Studi Ilmu Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora (FAH) UIN Ar-Raniry Banda Aceh akan menjalani Praktik Kerja Lapangan (PKL) di 31 perpustakaan yang tersebar di berbagai kabupaten dan kota di Aceh selama 45 hari,

mulai 13 Juli hingga 28 Agustus 2026. Pelepasan peserta dilakukan Dekan FAH UIN Ar-Raniry, Syarifuddin M.Ag., Ph.D., di pelataran fakultas, Senin (29/6). Kegiatan pelepasan turut dihadiri Ketua Program Studi Ilmu Perpustakaan Mukhtaruddin, M.LIS., Sekretaris

Prodi T. Mulkan Safri, M.I.P., Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan Nazaruddin, M.LIS., Ph.D., Wakil Dekan II Prof. Dr. Nur Chalis, M.A., Wakil Dekan III Hermansyah, M.Th., M.A.Hum., serta Kepala Tata Usaha FAH Syarbini.

Sebelum diberangkatkan ke

lokasi magang, para mahasiswa telah mengikuti pembekalan dan pelatihan yang diselenggarakan program studi sebagai persiapan menghadapi dunia kerja serta praktik pengelolaan perpustakaan. Lokasi PKL meliputi perpustakaan sekolah, dayah, perguruan tinggi, instansi pemerintahan maupun swasta di Banda Aceh, Aceh Besar, dan sejumlah daerah lain sesuai domisili mahasiswa.

Dalam sambutannya, Syarifuddin menegaskan bahwa magang merupakan proses transformasi dari dunia akademik menuju dunia kerja. “Pada hakikatnya, magang adalah proses transformasi diri. Ilmu dan karakter akademik yang selama ini dibangun di ruang kelas harus dikembangkan melalui pengalaman nyata di lapangan,” ujarnya.

Ia mengingatkan mahasiswa agar tidak menjadikan PKL sekadar

memenuhi kewajiban akademik, melainkan sebagai kesempatan mengembangkan kapasitas diri dan memberi kontribusi bagi lembaga tempat magang. “Jangan hanya menunggu tugas. Berusahalah melakukan sesuatu yang terbaik, membantu menata perpustakaan agar lebih baik, lebih rapi, dan lebih bermanfaat bagi masyarakat,” katanya.

Syarifuddin juga berpesan agar mahasiswa menjaga nama baik UIN Ar-Raniry dengan menjunjung tinggi etika, sopan santun, serta akhlak selama menjalani PKL.

Sementara itu, Ketua Program Studi Ilmu Perpustakaan, Mukhtaruddin, mengatakan pelaksanaan PKL tahun ini menjangkau berbagai daerah di Aceh sesuai asal mahasiswa. “Pada semester ini, sebanyak 76 mahasiswa melaksanakan magang di 31 perpustakaan yang tersebar di seluruh wilayah Aceh,” ujarnya. **(b04)**

PELEPASAN 76 mahasiswa UIN Ar-Raniry magang di 31 perpustakaan.

50 Profesor Untuk Nobel Sastra Taufiq Ismail

Oleh: Prof. Wan Syaifuddin, MA, Ph.D
(Guru Besar FIB USU/Aesor BAN PT)

Berawal kabar yang berhem-bus dari simpul-simpul kultural Minang diaspora di 22 negara dan bersuaranya slogan dari Himpunan Sarjana Kesusastraan Indonesia (HISKI) Pusat bahwa Taufiq Ismail (Hiski) Pusat bahwa Taufiq Ismail Suara Nurani Benteng Bangsa, berlanjut para tokoh, cendekia, penyair, profesor sastra bersilaturahmi ke rumah Taufiq Ismail, lalu tersimpul untuk pengusulan Taufiq Ismail. Penganugerahan Nobel Sastra serta bermula pula ikhtiar dengan suara surat Prof. Novi Anoegrajeti (Ketum Hiski): *Pak Dubes Faizasyah yang dirahmati Allah, kami dari pengagag pengusulan Taufiq Ismail, sastra-wan legendaris dan salah satu putra terbaik Indonesia agar bisa meraih hadiah Nobel bidang sastra pada tahun 2027, melaporan beberapa hal dan memohon arahan dari Pak Dubes. Upaya pengusulan ini sangat penting dan tepat waktunya di saat usia beliau sudah 92 tapi, Alhamdulillah masih sehat. Kalau upaya ini berhasil maka beliau akan menjadi orang Indonesia pertama yang meraih Nobel.*

Hal ini tentu akan mengangkat marwah bangsa dan negara Indonesia sebagai salah satu negara besar yg warganya sudah berhasil meraih hadiah Nobel. Insya Alah. Berkas-berkas pengusulan, terutama data-data kinerja beliau, yg sesuai dgn kriteria Pemenang

Hadiah Nobel, sudah kami serahkan pada Menteri Kebudayaan, Fadli Zon dan Sekjen Kemlu, Denny Abdi mewakili Kemlu dalam sebuah acara resmi yang dihadiri oleh sekitar 1.000 orang bertempat di Univ Yarsi. Kedua Kementerian tersebut sudah bersepakat untuk memfasilitasi secara penuh upaya ini dgn membentuk Kelompok Kerja di Kementerian masing-masing.

Sebelum kedua pejabat tinggi tersebut menghubungi bapak Dubes Faizasyah, kami mengharap dukungan dan arahan dari Pak Dubes tentang apa saja yang harus kita lakukan, baik sebelum memasuki berkas pengusulan resmi (September 2026) maupun selama proses penilaian oleh Panitia Pemilihan Pemenang Hadiah Nobel (sampai Maret 2027). Kita memang perlu menjangkau pemenang hadiah Nobel yang lalu, para kritikus sastra dan akademisi bahasa dan sastra serta mengadakan forum-forum dunia yang relevan dgn pengusulan ini.

Tim inti pengusulan Taufiq Ismail sedang menambah referensi jerman buku-buku Pak Taufiq ke dalam Bahasa Inggris di samping beberapa buku yang sudah diterjemahkan termasuk satu buku Pak Taufiq yang sudah diterjemahkan ke dalam 12 Bahasa utama dunia). Selain itu kita sedang memoles media social beliau dan akan meng-



gunakan jaringan dunia sastra dan akademisi Indonesia agar teman-teman mereka di dunia tsb mendukung perjuangan kita ini. Untuk membuat upaya kita tersebut berhasil dengan maksimal maka arahan dan motivasi dari Pak Dubes Faizasyah tentu sangat kami harapkan. Terima kasih banyak perhatian dan bantuan Pak Dubes. Wassalam.

Puisi Taufiq Ismail Menganalisis Manusia

Salah satu puisi karya Taufiq Ismail “Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia” mengemban misi afektif yang merupakan cakrawala lautan yang luas dan dalam serta membentang tinggi, bahkan tidak cukup nafas untuk menyelami. Karya-karyanya lautan yang menampung segala gelombang zaman, yang memperkaya pengalaman manusia lebih tanggap terhadap peristiwa disekelilingnya. Puisi “Malu (Aku) Jadi

Orang Indonesia” menanam, menumbuh, dan mengembangkan kepekaan terhadap masalah manusia dan rasa hormat terhadap tata nilai baik dalam konteks individual maupun sosial. Pengungkapannya dapat disejajarkan dengan penerapan pendekatan yang kesadara untuk membangkitkan kembali nilai-nilai kemanusiaan dalam rangka kesadaran humanis universal. Nilai ini sejalan juga dengan teori resepsi sehingga menjadi sangat relevan digunakan karena adanya keterlibatan pembaca lah hakikat multikultural dapat digali secara maksimal. Maka puisi “Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia” karya Taufiq Ismail menunjukkan bahwa Cakrawala yang membentang tinggi itu adalah pemandangan melihat dunia sekitarnya dengan nurani yang dalam, dengan pikiran yang tajam.

Puisi “Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia” penguatan memandang jauh ke depan, melampaui batas generasi bahwa sastra menunjuk tidak berhenti di buku dan peradaban serta tidak berhenti pula di panggung sehingga menjadikan puisi “Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia” bergerak, menjadi panggung yang hidup, lebih penting lagi Puisi “Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia” tidak hanya berpikir untuk pada masanya, tetapi untuk masa depan manusia menatap cakrawala dengan keyakinan bahwa karya sastra adalah cahaya yang menuntun manusia dan peradabannya.

Deklarasi

Pengusulan anugerah dilaksanakan, disambut oleh barisan intelektual Himpunan Sarjana Kesusastraan Indonesia (HISKI) melalui komitmen 50 Guru Besar sastra adalah sebuah manifesto. Deklarasi bersama yang menyuarakan nama Taufiq Ismail untuk diusulkan sebagai penerima Hadiah Nobel Sastra 2027. Ini adalah proklamasi pengakuan kedaulatan epistemik. Peristiwa ini menandai sebuah momen penting ketika sebuah bangsa di belahan bumi selatan meruntuhkan inferioritas kulturalnya dan menggugat klibat estetika global yang selama ini didominasi oleh narasi Eurosentris.

Selama lebih dari satu abad, panggung Nobel Sastra di Swedia kerap menjadi menara gading yang sunyi bagi sastra dan diluar sirkuit Barat, kecuali jika karya mereka selaras dengan eksotisme geopolitik yang dikehendaki pasar global. Oleh karena itu, mengusulkan Taufiq Ismail ke dalam lingkaran elite tersebut bukanlah sebuah tindakan meminta legitimasi secara naif kepada institusi Barat.

Sebaliknya, ini adalah sebuah keniscayaan sejarah. Ini adalah momen untuk menguji sejauh mana dunia mampu membaca universalitas kemanusiaan yang lahir bukan dari ruang kafe di Paris atau universitas di London, melainkan dari rahim kebudayaan Nusantara yang sarat spiritualitas, pergolakan sosial, dan heroisme etis manusia.

SUARA AKADEMIK

Etika Jurnalistik Tak Lagi Jadi Bingkai Moral

Oleh Dr. H. Erwan Efendi, S. Sos, MA
(Wartawan Waspada Dan Dosen UINSU)

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mendorong transformasi signifikan dalam industri media di seluruh dunia. Kemunculan internet, media sosial, dan berbagai platform digital telah mengubah cara informasi diproduksi, didistribusikan, dan dikonsumsi oleh masyarakat. Perubahan tersebut tidak hanya mempengaruhi pola kerja media, tetapi juga mengubah praktik jurnalistik yang sebelumnya berorientasi pada media konvensional menjadi semakin terintegrasi dengan ekosistem digital.

Transformasi ini ditandai oleh meningkatnya penggunaan internet, media sosial, kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI), serta algoritma digital dalam proses produksi, distribusi, dan konsumsi berita. Fenomena tersebut menciptakan peluang baru bagi media untuk memperluas jangkauan informasi secara cepat dan masif, namun pada saat yang sama memunculkan persoalan etis yang semakin kompleks.

Menurut laporan Reuters Institute, penggunaan platform digital sebagai sumber utama informasi terus meningkat, sementara kepercayaan publik terhadap media mengalami fluktuasi akibat maraknya misinformasi, disinformasi, dan manipulasi konten berbasis teknologi digital. Kondisi ini menunjukkan bahwa etika jurnalistik tidak lagi jadi bingkai moral atau hanya berkaitan dengan akurasi dan independensi berita, tetapi juga menyangkut transparansi algoritma, penggunaan AI, perlindungan data, serta tanggung jawab media dalam ruang digital (Reuters Institute, 2024).

Dalam konteks global, perkembangan teknologi AI telah menjadi salah satu faktor utama yang mempengaruhi praktik jurnalistik modern. Sistem AI saat ini telah digunakan dalam berbagai tahapan produksi berita, mulai dari pengumpulan data, penyuntingan naskah, rekomendasi konten, hingga otomatisasi penulisan berita. Namun demikian, penggunaan teknologi tersebut menimbulkan berbagai dilema etis terkait akuntabilitas, bias algoritma, transparansi sumber informasi, dan potensi penyebaran informasi yang tidak akurat.

Collin Porlezza dan Aljosha Karim Schapals (2024) menjelaskan bahwa integrasi AI dalam jurnalisme telah memunculkan perdebatan baru mengenai bagaimana nilai-nilai dasar jurnalistik dapat dipertahankan di tengah otomatisasi proses produksi berita. Mereka menegaskan bahwa implementasi pedoman etika AI di ruang redaksi masih menghadapi berbagai kendala praktis dan belum banyak diteliti secara mendalam dalam konteks operasional media digital (Porlezza & Schapals, 2024).

Fenomena tersebut semakin relevan ketika dikaitkan dengan meningkatnya arus informasi digital yang sulit dikendalikan. Media digital saat ini beroperasi dalam lingkungan kompetitif yang menuntut kecepatan publikasi sebagai indikator utama keberhasilan. Akibatnya, proses verifikasi informasi sering kali mengalami tekanan sehingga berpotensi mengurangi kualitas produk jurnalistik.

Situasi ini diperparah oleh keberadaan media sosial yang memungkinkan setiap individu menjadi produsen sekaligus distributor informasi tanpa melalui mekanisme penyuntingan jurnalistik yang ketat. Dalam kondisi demikian, prinsip-prinsip etika jurnalistik seperti verifikasi, keberimbangan, independensi, dan tanggung jawab sosial menghadapi tantangan yang semakin besar. Persaingan memperoleh klik, trafik, dan engagement sering kali mendorong media untuk memprioritaskan aspek komersial dibandingkan kualitas informasi yang disampaikan kepada publik.

Peneliti USU Ingatkan Leuser Harus Jadi Agenda Pembangunan Daerah, Bukan Sekadar Konservasi

INTEGRASI Keanekaragaman Hayati dan Habitat KSN Kawasan Ekosistem Leuser ke RPJMD Sumatera Utara dan kabupaten terkait dinilai semakin mendesak. Untuk itu, perlindungan Kawasan Ekosistem Leuser (KEL) perlu ditempatkan sebagai bagian dari agenda pembangunan daerah, bukan hanya sebagai urusan konservasi. Keberadaan kawasan ini memiliki peran strategis dalam menjaga ketersediaan air, mengurangi risiko bencana, melindungi keanekaragaman hayati, sekaligus menopang berbagai aktivitas ekonomi masyarakat di Sumatera Utara.

Hal tersebut disampaikan Onrizal, dosen dan peneliti Fakultas Kehutanan Universitas Sumatera Utara, di sela-sela Lokakarya Kebijakan dan Penguatan Tata Kelola Kawasan Ekosistem Leuser (KEL) di Provinsi Sumatera Utara yang diselenggarakan oleh Bapperida Provinsi Sumatera Utara bekerja sama dengan Green Justice Indonesia (GJI) dan Fakultas Kehutanan Universitas Sumatera Utara di Medan, Selasa (30/6).

Menurut Onrizal, selama ini pembahasan mengenai Leuser sering kali terjebak pada pilihan yang seolah-olah saling bertentangan antara konservasi dan pembangunan. Padahal, keduanya tidak harus diposisikan sebagai dua kepentingan yang berhadapan.

“Leuser bukan hanya kawasan yang penting bagi satwa liar dan keanekaragaman hayati. Leuser juga merupakan sistem penyangga kehidupan yang memasok air bagi jutaan penduduk, menjaga stabilitas bentang alam, mengurangi risiko banjir dan longsor, serta mendukung berbagai kegiatan ekonomi masyarakat. Karena itu, masa depan Leuser tidak bisa dipisahkan dari masa depan pembangunan Sumatera Utara dan Aceh,” ujarnya.

Ia menjelaskan, bahwa Kawasan Ekosistem Leuser di Sumatera Utara mencakup berbagai fungsi ruang, mulai dari kawasan konservasi, hutan lindung, hutan produksi, hingga area penggunaan lain. Keragaman tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan kawasan memerlukan pendekatan yang lebih komprehensif dan tidak dapat dilakukan secara sektoral.

Menurutnya, kegiatan budidaya masih dimungkinkan pada lokasi-lokasi tertentu yang secara hukum dan tata ruang memang diperuntukkan bagi pemanfaatan. Namun, setiap bentuk pemanfaatan harus dilakukan secara hati-hati, mempertimbangkan daya dukung lingkungan, serta tidak mengurangi fungsi ekologis kawasan secara keseluruhan.

“Kita perlu membedakan antara kegiatan ekonomi yang mendukung keberlanjutan bentang alam dengan kegiatan yang justru memperbesar risiko kerusakan lingkungan. Yang perlu diperkuat adalah usaha-usaha produktif yang mampu memberikan manfaat ekonomi sekaligus menjaga fungsi ekologis kawasan,” katanya.

Onrizal menilai, pendekatan seperti agroforestri, pemanfaatan hasil hutan bukan kayu, jasa lingkungan, ekowisata berbasis masyarakat, maupun bentuk-bentuk usaha produktif lainnya yang tidak menyebabkan perubahan tutupan lahan secara signifikan lebih sesuai dikembangkan di kawasan yang memiliki fungsi strategis seperti Leuser.

Sebaliknya, kegiatan yang berpotensi menyebabkan fragmentasi habitat, mengganggu koridor satwa liar, merusak sempadan sungai, memperbesar risiko bencana, atau menurunkan kualitas jasa ekosistem perlu dikendalikan secara ketat.

Lebih lanjut, ia menegaskan bahwa perlindungan keanekaragaman hayati dan habitat penting di Kawasan Ekosistem Leuser perlu diintegrasikan secara lebih kuat ke dalam dokumen perencanaan pembangunan daerah, baik di tingkat Provinsi Sumatera Utara maupun kabupaten yang berada di dalam dan sekitar kawasan tersebut.

“Leuser tidak boleh hanya muncul sebagai catatan sektor lingkungan hidup. Kawasan ini harus menjadi pertimbangan utama dalam kebijakan tata ruang, pembangunan infrastruktur, pertanian, perkebunan, pariwisata, pengelolaan sumber daya air, hingga pengurangan risiko bencana. Dengan kata lain, Leuser harus menjadi bagian dari agenda pembangunan daerah,” tegasnya.

“Leuser tidak bisa dijaga oleh satu institusi atau satu sektor saja. Tantangan yang dihadapi kawasan ini bersifat lintas wilayah dan lintas kewenangan. Karena itu, kolaborasi dan integrasi kebijakan menjadi kunci agar tujuan pembangunan dan perlindungan lingkungan dapat berjalan beriringan,” ujarnya. Pada kesempatan yang sama, sebagai Ketua Dewan Pengawas Green Justice Indonesia (GJI), Onrizal juga menekankan pentingnya memperkuat tata kelola kawasan melalui pendekatan yang lebih terintegrasi dan berbasis ilmu pengetahuan. **(m12)**